

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL KUN FAYAKUN

KARYA ANDI BOMBANG

Novel *Kun Fayakun* merupakan karya Andi Bombang yang berisi tentang perjalanan spiritual seorang pemuda asal Bone yang menjadi biang preman di Jakarta bernama Ahmad Lazzuardi yang sering dipanggil Hardi (selanjutnya ditulis Hardi Cobra, Syarief, Imran). Hardi merantau ke Jakarta untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarganya di desa dan wujud tanggung jawabnya sebagai anak laki-laki satu-satunya didalam keluarga.

Kepergian Hardi ke Jakarta telah merubah hidupnya, awalnya Hardi ingin mencari kerja yang halal tapi karena susahny lapangan pekerjaan di Jakarta tanpa sengaja menjadi Ketua Preman yang bernama Ancagar karena telah mengalahkan ketua sebelumnya ketika Hardi menjadi Juru Parkir di salah satu pertokoan di Jakarta. Awalnya Hardi menolak tapi karena tuntutan ketua preman yang dikalahkannya sampai ingin bunuh diri jika Hardi menolak menjadi ketua akhirnya Hardi pun menjadi ketua geng tersebut.

Bertahun-tahun Hardi menjalani profesinya menjadi ketua preman banyak kejahatan yang telah dilakukannya mulai berjudi, berzina, dan membunuh, bahkan Hardi menjadi salah satu preman yang paling ditakuti di Jakarta karena dikenal sebagai preman yang mempunyai kesaktian tingkat tinggi yang didapat Hardi ketika belajar ilmu silat dikampung dulu.

Semua kemewahan dunia yang dimiliki Hardi tidak membuatnya merasa tenang dan bahagia, ruhaninya selalu merasa terganggu hingga Hardi mencari jati dirinya sebagai manusia. Perjalanan spriritual Hardi dimulai saat menjadi buronan kepolisian karena kejahatan yang diperbuatnya. Hardi bersembunyi dengan cara berlayar dilaut ikut temannya yang seorang saudagar. Lalu setelah turun ke darat lagi Hardi bersembunyi di Kampung Loji dan bertemu seorang mursyid bernama pak giri atau yang dijuluki Syekhuna Lamesari, dengan beliaulah Hardi dibimbing dalam perjalanan ruhaninya hingga sampai pada tahap ma'rifatullah dan menjadi seorang mursyid.

Cerita pada novel *Kun Fayakun* sarat akan nilai-nilai tasawuf, banyak dialog didalam novel *Kun Fayakun* secara tersirat merupakan nilai-nilai tasawuf.

A. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun

1. Taubat

Taubat adalah tingkatan awal dalam maqamat yang ditempuh oleh sufi untuk mendekati diri kepada Allah. taubat merupakan asal semua maqam dan dasarnya, sebagai pembuka setiap hal. Taubat adalah permulaan dari maqamat dan taubat yang dimaksud adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa dosa lagi.¹

Menurut Duski Samad dalam bukunya *Konseling Sufistik* menjelaskan bahwa “taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan baik secara

¹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, cet. Ke-3, Jakarta, Amzah, 2015, hlm. 171

sengaja atau tidak sengaja, dahulu, sekarang, dan yang akan datang.”² Secara sederhana taubat dapat diartikan meninggalkan atau menyesali dosa dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Al-ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu: *pertama*, meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah. *Kedua*, beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tassawuf keadaan ini sering disebut dengan inabah. *Ketiga*, rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut aubah.³

Di dalam novel *Kun Fayakun* terdapat sebuah bentuk taubat atas perbuatan dosa kepada Allah yaitu berupa penyesalan yang begitu mendalam karena Hardi telah melupakan Allah semasa hidupnya menjadi biang preman di Ibu Kota. Hardi merasa sudah lama sekali tidak sholat. Hal ini terjadi ketika Hardi mendengar adzan magrib yang dikumandangkan oleh ABK di kapal milik temannya dalam persembunyian Hardi yang dikejar-kejar oleh polisi sebagai buronan.

Adzan yang dikumandangkan Endung mengingatkan Hardi kepada Allah dan mengingatkannya kepada perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama menjadi preman sehingga bentuk penyesalan itu menggetarkan jiwanya. Hardi tersadar bahwa selama ini sudah jauh dari

² Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, hlm. 197

³ Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm 197

Allah SWT dan dirinya sudah dipenuhi dosa-dosa selama menjadi biang preman di Ibu Kota. Dan saat itu Hardi kembali sholat untuk pertama kalinya setelah sudah lama tidak lagi shalat karena terhibung oleh kehidupan yang dipenuhi dengan kegelapan dunia premanisme. Hal ini terlihat penggalan cerita:

“Sepanjang shalat itu, Hardi mati-matian menahan air matanya yang tiba-tiba serasa berkumpul semua di rongga kepalanya minta tumpah. *Dag dug dag dug dag dug...* Jantung berdebar kencang. Napas saling mengejar. Sampai tidak sanggup dia sekedar menjawab “Amiiin...,” di penghujung bacaan alfatihah. Rakaat terakhir, debar jantung semakin tidak karuan, tubuh Hardi pun bergetar pelan, keringat bercucuran, napas kejar-mengejar..., “Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah...,” hanya itu yang berdetak nyata dala dirinya.⁴

Perasaan ketika shalat ditunjukkan Hardi dengan getaran jiwa yang terlihat ketika Hardi menahan air matanya yang ingin keluar, jantung yang berdebar kencang, tubuh yang bergetar, napas yang tidak beraturan ini menggambarkan bahwa Hardi terketuk jiwanya untuk bertaubat dari semua kesalahan dan dosanya di masa lalu.

Taubat yang dilakukan Hardi merupakan kategori taubat tingkatan yang pertama menurut Al-Ghazali yaitu “meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.”⁵

⁴ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, hlm. 281

⁵ Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm 197

2. Wara'

Wara' secara bahasa bisa diartikan sebagai suatu sikap hati-hati. Menurut Ibnu Taimiyah wara' adalah menahan diri dari yang memudharatkan, termasuk didalamnya perkara-perkara yang samar, karena semuanya itu dapat memudharatkan.⁶ Dalam tradisi sufi yang dimaksud wara' ialah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau jelas hukumnya.

Ibrahim bin Adham mengemukakan wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁷

Wara' mempunyai empat tingkatan, diantaranya:

a. Wara' orang awam

Pada tingkatan ini kebanyakan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

b. Wara' orang yang saleh

Pada tingkatan ini orang yang wara' menahan diri dari menyentuh atau memakan sesuatu yang mungkin akan jatuh kepada yang haram, misalnya makan sesuatu yang tidak jelas hukumnya (subhat).

c. Wara' muttaqin

⁶ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, hlm. 196

⁷ Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Al-Manar, 2009, hlm. 73

Pada tingkatan ini orang yang wara' akan menahan diri dari sesuatu yang tidak diharamkan dan tidak syubhat karena takut jatuh kepada haram.

d. Wara' orang benar

Pada tingkatan ke-empat ini orang yang wara' akan menahan diri dari apa yang tidak berdosa sama sekali dan tidak khawatir jatuh kedalam dosa, tapi menahan diri melakukannya karena takut tidak ada niat untuk beribadah kepada Allah atau karena dapat membawanya kepada sebab-sebab yang memudahkannya jatuh kepada yang makruh atau maksiat. Menahan diri melakukan sesuatu yang tidak dilarang karena takut tidak ada niat untuk beribadah kepada Allah.⁸

Dalam novel *Kun Fayakun* juga terdapat sikap wara'. Sikap wara' yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yaitu dengan hati-hati ketika menggunakan harta. Contoh dari sifat wara' dalam novel *Kun Fayakun* terdapat dalam cerita ketika Freddy mantan anak buah Hardi yang juga preman ketika ingin mendirikan usaha ternak kambing setelah Freddy juga ikut Hardi bertaubat dan menetap didesa Loji.

“Sebulan berlalu, tampaknya Freddy betah di Loji, beli rumah dekat balai desa sana, ibu kotanya Loji. Hardi mencegah Freddy memakai uang darah saat akan membeli rumah itu. Dia menyuruh sahabatnya memakai uangnya saja. Halal. Jangan coba main-main dengan haram lagi. Hardi mempersilahkan Freddy memakai berapa pun dananya untuk memodali usaha peternakannya itu. Bagi Hardi uang sudah serupa kertas. Dia telah jauh lepas dari hijab kelas begituan. Punya duit atau tidak sama saja baginya. Tapi, aneh saat

⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 23

rasa itu teraih uang malah tak pernah berhenti datang. Segitu lepas, berlipat segitu baliknya lagi”.⁹

Sikap Hardi dalam mencegah Freddy menggunakan uang hasil menjadi preman untuk membeli rumah dan membuat usaha peternakan ini merupakan salah satu sikap wara’ karena takut hasil dari peternakan tersebut apakah haram atau tidak (subhat).

Sikap wara’ yang dipraktikkan Hardi tersebut termasuk kedalam wara’ orang yang saleh karena menahan diri dari sesuatu yang akan jatuh kepada yang haram, misalnya menggunakan sesuatu yang hasilnya tidak jelas hukumnya (subhat).¹⁰

3. Zuhud

Menurut Sufyan al-Tsauri zuhud adalah terputusnya angan-angan dari dunia.¹¹ Seseorang yang zuhud selalu berusaha hidup sederhana dan tidak bermegah-megahan, hanya menggunakan sesuatu yang ada di dunia sekedarnya saja sesuai dengan kebutuhan pokoknya.

Zuhud merupakan salah satu maqam yang terdapat di dalam ajaran tassawuf. Munir menjelaskan bahwa “zuhud ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia”.¹² Zuhud tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Apa yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan.

⁹ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, hlm. 577

¹⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 22

¹¹ Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Zuhud*, Jakarta, PT Bina Ilmu, hlm. 41

¹² Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, cet. Ke-3, Jakarta, Amzah, 2015, hlm. 172

Kehidupan dunia janganlah sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan.

Menurut Munir zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. “*Pertama* (terendah), menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka.”¹³

Sikap zuhud dapat terlihat dari sikap seseorang yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak rakus terhadap harta kekayaan, ibadahnya tidak terhalangi oleh kesenangan mencari kekayaan, sikap sosialnya tidak terhalangi oleh sikap kekikirannya, dan selalu mengisi perutnya dengan makanan yang sederhana, serta tidak berlebih-lebihan.¹⁴

Sikap zuhud juga dicontohkan di dalam penggalan cerita novel *Kun Fayakun* pada halaman 367.

“Komar dan Cecep bahagia namanya diabadikan dalam badan usaha ini. Karna pun Turut Bangga. Tidak menyangka kalau si Komar, anaknya yang tamatan SMP itu, bisa jadi direktur. Notaris perempuan didepan mereka tersenyum aneh mendengar keputusan Hardi. “terus pak haji jadi apa?” dia bertanya. Hardi menggeleng, tidak merasa perlu jadi apa-apa disitu. “Saya begini saja, Bu, biar anak-anak muda yang berkarya,” jawabnya. Ya sudah maunya ‘Haji Imran’ begitu. Siapa yang mau melarang?”

Sikap Hardi yang tidak memberi namanya dalam perusahaan merpati yang dimilikinya dan tidak mengambil posisi penting dalam

¹³ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 172

¹⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, cet. Ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, hlm. 222

perusahaannya merupakan salah satu sifat zuhud karena merasa tidak perlu menjadi apa-apa. Karena bagi Hardi dengan tidak memiliki jabatan apapun di perusahaan merpati miliknya membuat Hardi lebih banyak waktu untuk duduk di kursi bawah rambutan berjam-jam sambil berdzikir kepada Allah sebagai bentuk cintanya kepada Allah SWT.¹⁵ Kecintaan Hardi kepada Allah senantiasa selalu berdzikir kepada Allah. Harta baginya tidak berarti, dunia seolah-olah hanya berada dalam genggamannya tidak masuk ke dalam hatinya.

Penggalan cerita ini juga mengandung unsur nilai zuhud yang ditunjukkan oleh Hardi, meskipun usahanya sudah maju Hardi tidak tergoda oleh harta yang berlimpah tersebut. Harta yang dimilikinya hanya berada ditangan tidak sampai ke hati. Harta dan kekayaan yang dimilikinya disalurkan dan disumbangkan dijalan Allah. Tujuan Hardi memiliki harta adalah untuk menyumbang dijalan Allah. Semakin banyak harta yang dimiliki lebih banyak orang islam yang dibantu. Dunia ini hanyalah wasilah (jalan) baginya mengumpulkan kebaikan dan pahala untuk kehidupan akhirat.

4. Syukur

Secara etimologi syukur ialah membuka dan menyatakan. Sedangkang menurut terminologi tasawuf, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat

¹⁵ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,*, hlm. 367

terhadapnya.¹⁶ Menurut istilah syara', syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.¹⁷

Al-Ghazali mengutarakan pendapatnya tentang hakikat syukur yaitu mengetahui bahwa tidak ada yang mampu memberi nikmat kecuali Allah SWT.¹⁸ Syukur ialah suatu ungkapan terimakasih kepada Allah SWT karena telah diberi nikmat, mengakui semua yang telah diterima adalah karunia yang berikan oleh Allah SWT, nikmat penglihatan, nikmat pendengaran, dan nikmat kewanitaan serta kesehatan datangnya dari Allah SWT.

Dalam Mukhtasar Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali memberikan penjelasannya tentang macam-macam syukur, yang diantaranya adalah, syukur dengan hati (as-Syukru bil janan), syukur dengan lisan (as-Syukru bil-lisan), dan syukur dengan perbuatan (as-Syukru bil arkan).¹⁹

Syukur dengan cara beramal saleh bisa dilakukan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji, melaksanakan kewajiban, melaksanakan ajaran-ajaran Islam, melaksanakan sunah-sunah Rasulullah, dan amalan lainnya. Bentuk rasa syukur bagi orang-orang yang mampu

¹⁶ Samsul Munir, Ilmu Tasawuf,,,, hlm. 178

¹⁷ Muhammad Syafe'I al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta, Qultum Media, 2009, hlm. 2

¹⁸ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2019, hlm. 455

¹⁹ Al-Ghazali, *Muktasar Ihya' Ulumddin*,,,, hlm. 455

secara materi adalah dengan membelajakan hartanya di jalan Allah SWT dengan zakat, infaq, sedekah, dan menyantuni anak yatim piatu.²⁰

Cerita yang mengandung unsur nilai Syukur juga terdapat dalam penggalan cerita pada novel *Kun Fayakun* dicontohkan oleh Juhri salah satu ustadz di Kampung Loji ketika hendak mengadakan syukuran berdirinya peternakan merpati milik Hardi, yaitu:

“Aduh pak Imran kebanyakan ini,,,,” ujar Juhri. Dia mengembalikan empat setengah jutanya kepada Hardi. “eit, nggak bisa sembarangan. Kalau dikembalikan mesti pakai syukuran juga,,,” Hardi bercanda tapi serius. Juhri meringis, tahu kalau Hardi sedang membalasnya. “Tapi ini benar kebanyakan nanti malah berlebihan. Kan, Allah tidak suka yang berlebihan?” Juhri tersenyum. Merasa sukses meng-*counter* balik Hardi. Hahaha saya nggak mau terima, segitu sudah diikhlasakan. Sekarang gimana ustadz. Katanya urusan gampang. Juhri meringis. “Kalau sebagiannya untuk masjid gimana?”. “Terserah ustadz. Tugas saya hanya menyiapkan ‘Pak Harto’. Begitu kan tadi kesepakatannya?”.²¹

Dalam penggalan tersebut menjelaskan bahwa Ustadz Juhri menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dengan cara tidak menghambur-hamburkan uang yang diterimanya untuk membuat acara syukuran yang diamanahkan oleh Hardi kepada dirinya. Sebageian uang syukuran yang dirasa berlebih, Juhri berikan untuk masjid sebagai infaq. Hal tersebut dilakukan bukan karena ingin pamer atau sombong, akan tetapi merupakan bentuk rasa terimakasih bahwa anugerah yang diperoleh adalah hanya semata-mata karena Allah

²⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, Yogyakarta, Kaukaba, 2013, hlm. 74-75

²¹ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,,*, hlm.364-365

SWT.²² Rasa syukur yang ditunjukkan oleh Juhri dan Hardi pada penggalan cerita diatas adalah syukur dengan perbuatan (as-syukru bil arkan).

Selain bersyukur dengan perbuatan (as-syukru bil arkan), pada novel *Kun Fayakun* juga terdapat nilai syukur dengan hati (as-syukru bil janan) yang terdapat dalam penggalan cerita ketika Hardi dan ikhwan lainnya diberitahukan oleh pak Giri sebagai guru spiritualnya telah selesai membimbingnya mencapai derajat *Haqqul Yaqin*.

Hening suasana. Semua menunduk, semua meneteskan air mata. Bukan sedih, melainkan rasa syukur yang terdalam kepada Sang Maha Haq atas karunia-Nya ini. Bagi mereka yang menempuh perjalanan ruhani, hal ini adalah karunia mahabesar yang diterima dari Ilahi. Tidaklah sepadan jika dibanding dengan sejagat raya alam semesta berikut segala isinya. Tidak akan pernah sepadan!”²³

Ungkapan syukur yang tidak bisa ditunjukkan dengan kata-kata dan hanya bisa menangis terharu merupakan bentuk syukur dengan hati (as-syukru bil janan). Nikmat yang diterima Hardi dan ikhwan lainnya ini adalah karunia yang sangat besar diberikan oleh Allah karena telah mencapai derajat *Haqqul Yaqin* setelah melewati perjalanan ruhani yang cukup panjang. Pak Giri sebagai mursyid juga sangat bersyukur karena murid-muridnya kini telah menerima “stempel ilahi” atas keimanan hakiki. Itu istilah untuk sebetuk tanda khusus yang dikaruniakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.²⁴

²² Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuji Revolusi Hati*,,,, hlm. 74

²³ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, hlm. 460

²⁴ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, hlm. 459

5. Ma'rifat

Secara bahasa, ma'rifat ialah mengetahui Allah SWT. Sedangkan menurut istilah ma'rifat ialah sadar kepada Allah SWT, yakni hati menyadari bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin, seperti melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berpikir, dan sebagainya semua adalah Allah SWT. Yang menciptakan dan menggerakkan. Jadi semuanya dan segala sesuatu adalah *Billah*.²⁵

Menurut al-Ghazali, ma'rifat yaitu pengetahuan yang meyakinkan, hakiki, dibangun diatas dasar keyakinan (*haqq al-yaqin*).²⁶ Ma'rifat tidak bisa didapatkan melalui pengalaman inderawi, juga tidak bisa didapat melalui pemikiran rasional, tapi semata-mata karena kesucian hati yang mendapat ilham dari Allah SWT.

Dalam pandangan tasawuf, ma'rifat merupakan pengetahuan yang menunjukkan tentang Allah SWT dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Amril dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengungkapkan “dalam perspektif tasawuf, makrifat ialah pengetahuan yang menunjukkan tentang Allah SWT dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Secara tersirat, ungkapan ini dapat dimengerti dalam bentuk mengetahui karena Allah. Maksudnya adalah mengetahui pada

²⁵ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok, Rajawali Pers, 2017, hlm. 210

²⁶ Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 210

tingkatan tertinggi dimana subjek dan objek pengetahuan itu sendiri adalah Allah SWT.²⁷

Sumber ma'rifat oleh al-Ghazali dibagi menjadi empat²⁸ yaitu, *pertama*, pancaindera, menurut al-Ghazali pancaindera adalah termasuk sumber ma'rifat, akan tetapi bekerjanya hanya dalam beberapa sumber tidak dalam yang lain. *Kedua*, akal, sebagaimana pancaindera, akal juga merupakan salah satu sumber ma'rifat dalam beberapa sumber. Tetapi sekali lagi, ditegaskan bahwa itu bukanlah segala-galanya. Menganggap dan memberikan cakupan luas bagi akal sebagai sumber ma'rifat dapat menyebabkan penyepelan terhadap Al-Qur'an sebagai utama. *Ketiga*, wahyu, menurut al-Ghazali wahyu adalah sumber terbesar bagi ma'rifat. Wilayah cakupannya sangat luas, sesuai dengan posisi sebagai sumber dan utama bagi ajaran Islam. *Keempat*, kasyf, yang dimaksud kasyf oleh al-Ghazali adalah cahaya yang di hujamkan ke dalam hati hamba sehingga hati dapat melihat dan merasakan sesuatu dengan 'ain al-yaqin. Kasyf adalah sumber kedua bagi ma'rifat yang terbesar setelah wahyu.

Dalam novel *Kun Fayakun* terdapat penggalan cerita yang menjelaskan tentang ma'rifat oleh pak giri yaitu mursyid Hardi pada halaman 396-397:

“Kalau pengertian ma'rifat itu apa, pak?”

“Sederhanya, ‘mengenal’ Allah. Tapi, ma'rifat tidaklah sesederhana itu. Mengenal Allah tidak sama dengan mengenal

²⁷ Amril, Akhlak Tasawuf: *Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Bandung, Refika Aditama, 2015, hlm. 58

²⁸ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, hlm. 210-211

makhuk. Jangan pernah disamakan ya. Martabat Allah adalah Dzat *laisa kamislihi syai'un*. Dzat Maha Suci yang tidak serupa dengan apapun. Bayangkan saja oleh Mas Imran, mengenal Dzat yang tidak serupa dengan apa pun. Bagaimana itu? bisakah?

“Saya belum tahu....”

“Bisa. Kejar dengan rasa, kejar dengan kesejatian. Jangan dicari pakai logika atau pakai akal. Nanti jadi akal-akalan, penuh dengan khayalan. Padahal, Allah Maha Nyata. Akal itu *cupet*, cenderung menipu. Kalau rasa tidak. Rasa selalu jujur walau harus bertentangan dengan *kecupetan* akal. Lagi pula, sudah dari sananya akal manusia tidak sanggup menembus hakikat ma'rifat.”

Pada penggalan cerita diatas pak giri yang seorang mursyid menjelaskan apa itu ma'rifat kepada Hardi agar dapat benar-benar mengenal Allah. Bahasa yang dijelaskan oleh pak giri nampaknya belum membuat Hardi mengerti apa itu ma'rifat, karena Hardi masih pusing dengan penjelasan pak giri hal itu sangat wajar karena Hardi masih dalam perjalanan spiritualitasnya belum sampai pada tahap ma'rifat.²⁹

Unsur ma'rifat lain yang terdapat pada cerita novel *Kun Fayakun* juga ada didalam penggalan cerita pada halaman 460:

Syariatnya, kini tugas bapak sebagai pembimbing anda sudah selesai. Anda masing-masing telah sampai pada derajat keyakinan *haq* kepada Allah. *Haqqul Yaqin*. Tidak akan goyah keimanan itu oleh apapun. Untuk seterusnya, lanjutkan perjalanan ruhani masing-masing dengan bimbingan Sang Maha Mursyid. Makrifatullah tiada terbatas, langit diatas langit, tiada akan habis jangan bersedih hati, anda telah berstempel Ilahi. Raihlah mutiara kesejatian dari “Lautan tanpa Batas ini”.

Cerita ini terjadi ketika pak Giri mengumpulkan semua muridnya termasuk Hardi. Pak Giri yang merupakan seorang guru spiritual menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa Hardi dan kawan-kawan

²⁹ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,*, hlm. 397

telah sampai pada derajat *haqqul yaqin*. Dengan derajat ini maka Hardi dan kawan-kawannya telah mengenal Allah dengan keyakinan hatinya atau juga disebut dengan ma'rifatullah.

Ma'rifatullah yang didapat Hardi tidak serta merta langsung dapat begitu saja tapi melalui perjalanan spiritual. Ma'rifat adalah ujung perjalanan dengan menempuh jalan (tarekat). Ma'rifat ialah pengetahuan, pengalaman, dan ibadat, dalam dunia tasawuf yang dimaksud ma'rifat adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati dan jalan pencapai sistematis.³⁰

Pengertian ma'rifat yang diungkapkan lewat penggalan cerita pada novel *Kun Fayakun* menggambarkan bahwa unsur-unsur tasawuf banyak terdapat pada novel ini dan salah satunya adalah tentang ma'rifat.

6. Mahabbah

Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada yang dicintainya karena ia merasa senang berada didekatnya, dan benci akan kebalikannya, alias nalurinya anti pati terhadap selainnya karena tidak sesuai dengannya. Dan manakala kesenangannya makin bertambah, itu berate cintanya makin mendalam.³¹ Mahabbah juga diartikan keinginan hamba yang sangat memuncak untuk menemui Tuhan-Nya, sehingga segala kecintaan terhadap yang lain sama sekali terlupakan.

³⁰ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf*, Cet. Ke-2, Jakarta, RajaGra

findo Persada, 2015, hlm. 79

³¹ Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Surabaya, Mutiara Ilmu, 2019, hlm. 513-514

Kecintaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya.³²

Mahabbah juga merupakan satu istilah yang hamper selalu berdampingan dengan ma'rifat, baik dari segi kedudukannya maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifat adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-qalb*), maka mahabbah ialah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*ruh*). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. rasa itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai, oleh karenanya, menurut al-Ghazali, mahabbah itu manifestasi dari ma'rifat kepada Tuhan.³³

Orang yang sudah sampai pada tahap mahabbah akan selalu senantiasa melaksanakan syariat, selalu menghidupkan zikir pada hatinya, bermunajat, mengerjakan sholat wajib dan sunnah, membaca al-Qur'an, merasa nikmat dalam menjalankan syariat, mengasihi orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT.

Salah satu jalan untuk menuju kecintaan kepada Allah adalah menjalankan segala kewajiban yang diberikan oleh-Nya. Orang yang cinta kepada Allah pasti akan mentaatinya yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

³² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, cet. Ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, hlm. 226

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,, hlm. 182

Berdasarkan perkara dan masanya, mahabbah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *pertama*, Hubbu ad-dunya (cinta dunia) yaitu mencintai sesuatu yang berkaitan dengan perkara dunia yang sifatnya sementara. *Kedua*, Hubbu al-akhirah yang dapat diartikan sebagai cinta sejati yang mendekatkan dan membawa pelakunya kepada jalan kebahagiaan abadi.³⁴

Nilai mahabbah pada novel *Kun Fayakun* terdapat penggalan ceritanya yaitu:

Hardi pun makin betah berjam-jam duduk dikursi kayu bawah pohon rambutan itu, sambil berdzikir. Semua pekerja disitu sudah tahu kursi panjang butut buatan Karna dan Komar itu kesayangannya Haji Imran. Tidak ada yang berani duduk disitu, kecuali kalau diajak yang punya.³⁵

Hardi dalam perjalanan rohani senantiasa berdzikir dikursi kesayangannya didekat peternakan merpatinya. Hardi lebih memilih berdzikir dibanding mengurus peternakan merpati itu. Bagi Hardi kecintaan kepada Allah lebih utama daripada yang lainnya. Penggalan cerita diatas menunjukkan sikap mahabbah yang dicontohkan oleh Hardi yang senantiasa menikmati zikirnya agar selalu dekat kepada Allah SWT. Pada kajian tassawuf mahabbah artinya mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah dan menyerahkan seluruh diri kepada

³⁴ Agus Hermawan, *Pengantar Akhlak Tasawuf I*, Kudus, Yayasan Hj. Kartini, hlm. 35-

³⁵ Andi Bombang, *Kun Fayakun*, hlm.367

Allah. Hardi sangat menjaga zikirnya ini menunjukkan bahwa Hardi sangat mencintai Allah SWT.

Hardi selalu menjaga zikirnya bagi Hardi tiada hari tanpa berdzikir kepada Allah terasa begitu nikmat ketika sedang berdzikir bahkan Hardi seringkali mendengar suara merpatinya itu bertasbih kepada Allah SWT.³⁶ Keadaan jiwa Hardi ketika sedang berdzikir sangat dipenuhi cinta kepada Allah SWT sehingga ketika berdzikir Hardi sangat melebur pada dzikirnya dan menyebabkan kehusyukan yang sangat mendalam sampai-sampai suara burung merpati terdengar sedang bertasbih kepada Allah.

Kejadian seperti diatas tidak hanya terjadi sekali pada Hardi. Setelah peristiwa itu Hardi kembali mengalaminya lagi suara *grokk kok kok kok* burung merpati itu kembali bertasbih lagi saat Hardi Berdzikir ditengah keramaian peternakan miliknya. Tidak hanya itu suara anggota tubuh Komar yang sedang berdiri didekatnya pun juga bertasbih.³⁷ Keadaan seperti ini adalah keadaan yang dipenuhi cinta kepada Allah. Mahabbah merupakan suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai Allah masuk kedalam hati yang mencintai. Mahabbah Allah kepada hamba

³⁶ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,,*, hlm. 428

³⁷ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,,*, hlm. 429

yang dicintai-Nya itu dengan rahmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk suatu kenikmatan yang melimpah.³⁸

Mahabbah mempunyai tingkatan yaitu mahabbah orang biasa, mahabbah orang shidiq, mahabbah orang yang arif. Mahabbah orang biasa yaitu membiasakan diri dengan berdzikir dan mengingat Allah, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah. mahabbah orang shidiq yaitu seseorang yang kenal Allah melalui kebesaran-Nya. Dan mahabbah orang yang arif ialah cinta seorang hamba yang tahu betul kepada Allah. yang dilihat bukan lagi cinta akan tetapi diri yang dicintai, akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.³⁹

7. Qurb

Qurb ialah perasaan sampai pada Allah SWT (waslu). Dan ketika telah sampai pada Allah SWT, maka ia dapat menyaksikan sesuatu pada-Nya (musyahadah).⁴⁰

Dalam novel *Kun Fayakun* terdapat nilai qurb yang diceritakan dalam penggalan novel pada halaman 323;

Sesaat sebelum kesadarannya benar-benar lenyap, tiba-tiba pandangan gelap itu seketika berubah terang benderang. Terang sekali, tapi tidak silau, halus dan lembut bagaikan surgawi. Hardi merasa seolah berada dihamparan cahaya luas tak bertepi. Cahaya dan hanya rasanya disitu. Tak terperikan dengan kata-kata.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 180

³⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, hlm. 617

⁴⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf II*,,,, hlm. 226

Penggalan cerita diatas menunjukkan nilai qurb yang dialami oleh Hardi ketika kesadaran mulai hilang, tubuhnya bergetar kuat, dingin, dan mual yang bertambah berat. Tubuhnya jatuh dan terkulai dilantai dengan posisi sujud. Pandangannya gelap dan berkunang seolah ingin pingsan.⁴¹

8. Muraqabah

Muraqabah merupakan salah satu sikap merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Muraqabah (waspada) adalah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.⁴²

Dalam penggalan cerita di dalam novel *Kun Fayakun* terdapat nilai tasawuf berupa muraqabah pada halaman 323:

Kemudian, muncul suara nan sangat berwibawa. Bergema dalam kalbunya, “tak seekor semut hitam, yang berjalan diatas batu hitam, ditengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatan-Nya. Kamu mengingkari-Nya?” seketika, setelah suara ini, cahaya dan segala kenikmatan ini lenyap. Normal kembali terpampang. Hardi mendapati dirinya bersujud dilantai dengan mata sembab. “Allah...,” dia mendesah panjang lagi. Kali ini dengan sepenuh kesadarannya.

Pada penggalan cerita diatas Hardi mengalami peristiwa dimana Hardi merasa ada yang mengawasinya dengan suara yang didengarnya tadi mengingatkan dirinya bahwa segala sesuatu yang yang berjalan diatas bumi ini tidak ada yang luput dari pandangan Allah SWT.

9. Al-Uns

⁴¹ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,, hlm. 323

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm. 199-200

Al-Uns adalah rasa berteman dengan Allah dan juga manusia, sehingga ia tidak memiliki musuh satu orang pun.⁴³ Uns merupakan keadaan spiritual ketika hati dipenuhi cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.

Nilai Uns dalam novel *Kun Fayakun* dapat dilihat pada penggalan cerita halaman 564:

Usai sholat tahajjud, Hardi beranjak ke teras depan. Duduk sendirian disitu ditemani untaian tasbihnya. Suara ngorok Freddy terdengar sampai ke situ. Tidak terganggu, Hardi malah menggunakan suara ngorok sahabatnya itu sebagai tasbih juga. Ritmenya, nadanya, dan iramanya, semua bermakna pujian bagi-Nya. Bukankah Dia telah berfirman bahwa segala yang dilangit dan dibumi bertasbih kepada-Nya? Bagaimana bisa lantas seolah tidak?

Pada penggalan cerita diatas menunjukkan Hardi senantiasa mendapatkan ketenangan ketika berdzikir kepada Allah, bahkan Hardi sekalipun tidak terganggu dengan suara yang ada disekitarnya seperti suara ngorok Freddy, suara ngorok itu pun Hardi jadikan tasbih.⁴⁴

B. Karakteristik Tasawuf Dalam Novel Kun Fayakun

Novel *Kun Fayakun* merupakan kisah perjalanan spiritual seorang preman Ibu Kota bernama Hardi Kobra. Dalam perjalanannya yang kelam didunia premanisme tidak membuatnya merasa tenang dan bahagia, namun sebaliknya Hardi selalu gelisah dan tak kunjung menemukan jati dirinya

⁴³ Duski Samad, *Konseling Sufistik,,,*, hlm. 224

⁴⁴ Andi Bombang, *Kun Fayakun,,,*, hlm. 564

sebagai manusia. Sampai pada akhirnya ada peristiwa yang tak akan pernah terlupakan oleh Hardi ketika bersembunyi dalam pelariannya sebagai buronan kepolisian. Hardi menemukan apa yang telah membuatnya merasa tidak tenang yaitu jauh dari Allah SWT dengan profesinya sebagai biang preman.

Dalam persembunyian Hardi terus mencari jati dirinya sebagai manusia dengan cara bertaubat dan meninggalkan segala keburukannya di masa lalu. Hardi terus memperbaiki dirinya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, menjadikannya taat akan ibadah kepada Allah dan terus mencari kebenaran tentang Allah SWT. Rangkaian cerita yang ada dalam novel *Kun Fayakun* menggambarkan kisah tokoh yang menjurus kepada perbaikan akhlak sebagai jalan dalam mencapai ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Karakteristik tassawuf dalam novel *Kun Fayakun* cenderung mengarah kepada tassawuf akhlaki. Hal ini berdasarkan pada dialog-dialog yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan latihan-latihan (riyadhah) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantaranya bersikap wara', zuhud, dan syukur.

Rangkaian cerita pada novel *Kun Fayakun* menggambarkan proses perbaikan akhlak yang diterapkan oleh Hardi sebagai tokoh utama dalam cerita, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tassawuf akhlaki. Sebagaimana ajaran tassawuf akhlaki membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan

pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.⁴⁵

Andi Bombang sebagai penulis menceritakan kisah perjalanan spiritual seorang pemuda bernama Hardi yang merupakan seorang penguasa dunia premanisme di Jakarta. Kemudian sang preman menemukan titik balik dan bertaubat kepada Allah atas perbuatan-perbuatan buruknya di masa lalu. Kisah pertaubatan Hardi banyak menggambarkan tentang latihan pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak al-karimah sebagai tokoh utama. Latihan-latihan itu dilakukan oleh Hardi dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Sejalan dengan ajaran tassawuf yang bertujuan sebagai pembinaan aspek moral.⁴⁶ Yang terdiri dari latihan-latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Cerita yang terdapat pada novel *Kun Fayakun* menunjukkan gambaran tahapan-tahapan yang terdapat di dalam tassawuf akhlaki.

Dalam novel *Kun Fayakun* terdapat tahapan *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin.⁴⁷ Sejalan dengan itu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyah). Adanya najis-najis ini pada diri

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, cet. Ke-4, Jakarta, Amzah, 2017, hlm. 209

⁴⁶ Siregar, A. Rivay, *Tasawuf Dari Sufisem Klasik Ke Neo-Sufisme*, Cet. Ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 57

⁴⁷ Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm 212

seseorang, menyebabkannya tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat (naujasah dzatiyyah), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.⁴⁸ Sedangkan dalam novel *Kun Fayakun* pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (taubat) yang digambarkan melalui kisah Hardi yang tersadar ketika mendengar suara adzan di kapal dalam persembunyian sebagai buronan kepolisian. Hardi menyadari dirinya telah jauh dari Allah SWT karena selama menjadi preman Hardi tidak pernah lagi menjalankan ibadahnya sebagai hamba pada akhirnya setelah belasan tahun tidak pernah lagi melaksanakan shalat, Hardi pun kembali shalat dan berusaha memperbaiki dirinya.⁴⁹ Takhalli yang dilakukan Hardi adalah membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela di masa lalu dengan cara kembali shalat dan berusaha selalu mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi orang yang lebih baik lagi.

Kaum Sufi berpandangan bahwa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sangatlah penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (najasah ma'nawiyyah). Karena najis-najis ini bisa menyebabkannya seseorang tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵⁰

Tahapan kedua adalah *tahalli* yaitu upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji.⁵¹ Disaat seorang sufi telah mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela maka jiwanya perlu diisi dengan jalan membiasakan

⁴⁸ Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 212

⁴⁹ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,,,, hlm. 281

⁵⁰ Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 212

⁵¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 170

diri dengan cara melaksanakan perbuatan-perbuatan terpuji. Berusaha untuk taat dan senantiasa berada di jalan Allah SWT dalam segala aktifitasnya. Dalam novel *Kun Fayakun* menggambarkan bentuk ketaatan sebagai usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti wara' syukur dan zuhud. Penggalan-penggalan cerita dalam novel *Kun Fayakun* yang menunjukkan nilai-nilai tersebut telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Tahapan ketiga dalam tassawuf akhlaki adalah *Tajalli*. *Tajalli* merupakan terungkapnya nur ghaib.⁵² Seseorang yang telah sampai pada tahap *tajalli* akan senantiasa merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta merasakan hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut.⁵³ Hal ini terdapat dalam novel *Kun Fayakun* berupa perasaan Mahabbah yang dirasakan oleh Hardi ketika sedang berdzikir kepada Allah SWT. Hardi merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam dzikirnya sampai makhluk disekelilingnya berupa hewan ternak merpati juga ikut bertasbih kepada Allah SWT. Hal ini terungkap pada penggalan cerita di dalam novel *Kun Fayakun* yaitu

“Sebenarnya Hardi sudah terbiasa larut dalam dzikir, tapi yang sekarang jauh lebih hening dan anggun dibanding biasanya. Padahal, suara *grook kok kok kok* ramai sekali. Awalnya hanya sekedar *grook kok kok* tidak ada yang aneh. Namun, saat pelarutan sejati diri Hardi dalam dzikir cahaya semakin menyatu, tiba-tiba dia

⁵² Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 220

⁵³ Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 221

terkesiap, bunyi *groom groom* itu berbunyi lain. Lalu, bles.... Hilang. Balik lagi *groom groom kook kok* lagi saat Hardi tersadar. Subhanallah, apa tadi? Merpati-merpati itu bertasbih? Gumamnya dalam hati. Takjub. Jelas sekali terdengar dalam rasa bahwa suara *groom kok kok* tadi berbunyi bertasbih kepada Allah. Bermakna pujian kepada-Nya. Hakiki, bukan makna-maknaan.”⁵⁴

Dari kalimat penggalan cerita yang dialami oleh Hardi menggambarkan bahwa Hardi merasakan kebesaran-kebesaran Allah SWT, Hardi menyadari bahwa SWT adalah dzat Yang Maha Besar hingga seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini sesungguhnya semua bertasbih kepada-Nya sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Jadi perasaan-perasaan yang dialami oleh Hardi berupa kesadaran terhadap kebesaran dan kedekatan kepada Allah termasuk kedalam tahap *tajalli*.

⁵⁴ Andi Bombang, *Kun Fayakun*,, hlm. 428